

## **Menggali Nilai-Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Lio Sebagai Bentuk Pengintegrasian dengan Pendidikan Pancasila**

### **(Studi Kasus di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego Kabupaten Sikka)**

**Redemtus Frento Poto<sup>1</sup>, H. Rodja Abdul Natsir<sup>2</sup>, Moh. Fitri<sup>3</sup>**

Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Maumere, Maumere/Sikka, Indonesia<sup>1-3</sup>

\*Email Korespondensi: [frentopoto0@gmail.com](mailto:frentopoto0@gmail.com)

Diterima: 27-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the extent to which the values of environmental management based on local wisdom are explored as a form of integration with Pancasila education and what are the inhibiting factors in the development of the environmental management sector. This research method was carried out with a qualitative descriptive approach. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The informants involved in this study were in Koro Bhera Village. Mega District. Kab. Sikka. Data collection techniques used are observation techniques, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, and verification. The results of the research show that Digging the Values of environmental management based on local wisdom as a facilitator, motivator and dynamicator. The tasks carried out by the local community and the village government can be said to be quite effective and maximal enough in carrying out their duties by providing motivation, training and continuing to make improvements which will later bring about changes in Environmental Management.

**Keywords:** *Environmental Management Values; Local Wisdom; Integration Of Pancasila Education.*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Menggali nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal lio sebagai bentuk pengintegrasian dengan pendidikan pancasila dan apa saja faktor penghambat dalam pengembangan sektor pengelolaan lingkungan hidup. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah di Desa Koro Bhera. Kecamatan Mego. Kab. Sikka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi data reduksi data, penyajian data verification. Hasil penelitian bahwa Menggali Nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal sebagai *fasilitator, motivator dan dinamisator*. Tugas yang dijalankan oleh masyarakat setempat serta pemerintah desa bisa dikatakan cukup efektif dan cukup maksimal dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan motivasi, pelatihan serta terus melakukan pembenahan-pembenahan yang nantinya akan membawa perubahan pada Pengelolaan Lingkungan.

**Katakunci:** *Nilai-Nila Pengelolaan Lingkungan Hidup; Kearifan Lokal; Pengintegrasian Pendidikan Pancasila.*

## PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran di Indonesia memberikan keanekaragaman pengetahuan dan pemahaman tanpa adanya perisai dalam mempertahankan budaya lokal setiap daerah. Kondisi ini memberikan dampak negatif dan bahkan menjadi ancaman terhadap keberadaan kebudayaan setiap daerah dan kearifan lokalnya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam melestarikan keberadaan budaya daerah ini. Pelestarian kearifan lokal harus dilakukan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar dengan tujuan menjaga identitas sekolah dan daerah sejak dini. Sekolah menjadi wadah formal dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pembentukan karakter haruslah peka dalam situasi yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Kepekaan pihak sekolah tentunya dapat dilihat dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tentunya lebih difokuskan pada mata pelajaran muatan lokal yang seharusnya mengajarkan tentang budaya lokal, kerajinan lokal, dan materi-materi yang bersifat kebudayaan.

Menurut Nuwa (2020) mengatakan bahwa kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*) dan kearifan setempat (*local wisdom*). Namun kenyataan yang terjadi bahwa pelajaran muatan lokal hanya diisi dengan kegiatan menggambar dan kesenian secara umum tanpa ada batasan kriteria dan acuan baku seperti buku ajaran khusus yang membahas tentang budaya khususnya di lio ini.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pengaturan mengenai kearifan lokal yang notabene merupakan salah satu ciri dari hukum yang hidup dalam masyarakat, dimana hal tersebut dapat dipersamakan dengan hukum adat maka Indonesia pun harus mengakui dan mengatur lebih lanjut tentang kearifan lokal, hal tersebut dapat dilihat dalam Pasal 18 B ayat (2) dan juga ditegaskan pada Pasal 28 I ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Pasal 63 ayat (1) huruf t, Pasal 63 ayat (2) huruf n dan Pasal 63 ayat (3) huruf k bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dimana Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertugas dan berwenang menetapkan dan melaksanakan kebijakan mengenai tata cara pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, bahwa salah satu asas Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam konteks ini meliputi tata kelola, nilai-nilai adat serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (tanah ulayat). Kearifan lokal yang dimaksud adalah hak-hak dari masyarakat hukum adat untuk melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu di dalam Pasal 3 huruf g Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, menyebutkan bahwa Kearifan Lokal merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan ekowisata. Dalam pengembangan ekowisata, harus menampung kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat di sekitar kawasan ekowisata.

Nilai-nilai pengolahan lingkungan hidup pada prinsipnya berasaskan demokrasi lokal masyarakat setempat. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia. Prinsip demokrasi tercermin dalam pengolahan lingkungan hidup diantaranya berwujud kebebasan, persamaan, keadilan, disiplin, tanggung jawab, musyawarah (Gisela Nuwa, 2022). Salah satu nilai demokrasi yang terkikis oleh perubahan zaman dan dipengaruhi oleh IPTEK yaitu disiplin dan keadilan. Perubahan ini

ditandai oleh hubungan interaktif antar manusia secara langsung atau tatap muka sudah mulai bergeser dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Kearifan lokal sebagai pencerminan nilai-nilai yang berakar pada kehidupan masyarakat lokal atau daerah seharusnya dijaga dan dilindungi sebagai warisan luhur bagi keberlangsungan hidup manusia dewasa ini. Kenyataan ini sebagai filosofi Negara Indonesia sebagai negara yang ber- “bhineka tunggal ika”, yaitu memiliki kemajemukan di antaranya dalam hal budaya, etnik, agama, lingkungan alam, dan lainnya; tetapi tetap satu kesatuan dalam ikatan “Negara Kesatuan Republik Indonesia” (NKRI). Berbeda, tapi satu tujuan. Didasarkan pada perbedaan tersebut, tetapi dirasakan penting untuk menggali nilai-nilai pengolahan lingkungan hidup yang berasal dari kearifan lokal yaitu kearifan budaya lokal lio.

Berdasarkan observasi pra penelitian terdapat beberapa nilai-nilai budaya lio yang mencerminkan sikap demokratis bagi masyarakatnya dalam pengolahan lingkungan hidup. Misalnya, sebelum melakukan kegiatan bersama seperti (tanam padi), yang paling pertama dilakukan yaitu melakukan musyawarah untuk mufakat seperti upacara Loka Po’o. Upacara ini secara nyata mengungkapkan dimensi penghormatan terhadap alam dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian terhadap alam lingkungan. Bagi masyarakat Lio alam dan manusia memiliki korelasi timbal balik yang memberikan kehidupan bagi manusia. Terhadap pernyataan ini, manusia juga mesti menjaga keharmonisan dengan alam sebagai pemberi hidup. Berangkat dari ulasan ini peneliti merasa tertarik untuk menggali nilai-nilai pengolahan lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat Lio.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Nilai-nilai pengolahan lingkungan berbasis kearifan lokal Masyarakat Lio di desa Koro Bhera Kecamatan Mego? Dan Bagaimanakah Pengintegrasian nilai-nilai Pengolahan Lingkungan Hidup berbasis kearifan lokal dengan pendidikan kewarganegaraan?

Maka adapun tujuan penelitian yang dapat dicapai yaitu, Untuk mengetahui nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat lio di desa Koro Bhera. Dan, Untuk mengetahui pengintegrasian nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dengan pendidikan kewarganegaraan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mencari, menganalisis dan mengelola dari peristiwa langsung di lapangan dengan memahami nilai-nilai pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego Kabupaten Sikka selama 1 bulan, dimulai dari tanggal 3 maret hingga 3 april. Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu, Data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dengan kepala suku, tokoh masyarakat, 2 orang masyarakat. Data sekunder yang akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menggali nilai-nilai pengolahan lingkungan hidup kearifan lokal lio sebagai bentuk pengintegrasian dengan pendidikan pancasila. Dengan demikian maka peneliti akan melakukan observasi pada lokasi penelitian terhadap aktifitas ataupun segala kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Wawancara untuk mengetahui kegiatan pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal peneliti akan

mewawancarai berupa stakeholder seperti pemerintah Desa Korohera, tokoh masyarakat dan masyarakat termasuk generasi muda. Dokumentasi untuk melengkapi hasil penelitian dalam melakukan analisis maka peneliti memerlukan data-data pendukung antara lain surat-surat keputusan, visualisasi dan lain-lain

Analisis data menurut Miles dan Huberman (2007) bahwa ada terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu “pengumpulan data/reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Temuan penelitian merupakan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego Kabupaten Sikka. Sumber data dari penelitian ini adalah penduduk asli di Desa Koro Bhera yang sudah lama tinggal dan menetap. Data yang akan disajikan didapatkan dengan melakukan wawancara yang mendalam yang melibatkan tiga (4) orang informan yaitu, Kepala Desa, Kepala Adat (mosa Laki), Kepala Sekolah dan Tokoh Masyarakat. Hasil temuan dalam penelitian tersebut dijelaskan secara rinci seperti berikut:

#### 1. Bagaimana Nilai-Nilai Pengolahan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lio Di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai Nilai-nilai Pengolahan Lingkungan Hidup Berbasis kearifan Lokal Masyarakat Lio Di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego, ada beberapa pihak yang menjadi sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pengolahan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal menurut beberapa tokoh masyarakat bahwa kearifan lokal masyarakat di Desa Koro Bhera dalam menjaga lingkungan dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu tradisi adat atau kebiasaan adat dan Hukum adat. Tradisi adat/kebiasaan adat ini berupa kegiatan masyarakat Koro Bhera dalam menjaga lingkungan yang mencerminkan kearifan lokal, sedangkan hukum adat berupa norma dan sanksi yang harus dipatuhi dan dipedomani oleh masyarakat setempat dalam hal pengelolaan lingkungan.

Selama satu bulan melakukan penelitian di Desa Koro Bhera, peneliti sudah memperoleh informasi mengenai nilai-nilai pengolahan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal masyarakat lio. Untuk mengetahui lebih lanjut peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang bersangkutan. Adapun beberapa ungkapan yang disampaikan oleh narasumber, berikut kutipan wawancaranya:

Menurut salah satu tokoh Masyarakat Desa Koro Bhera dalam wawancara pada Jumat, 10 maret 2023:

*“Dalam masyarakat Lio khususnya di Desa Koro Bhera selalu menerapkan nilai untuk saling tolong menolong terhadap sesamanya dan selalu bekerjasama dalam melakukan berbagai kegiatan kelompok sehingga dapat mempererat ikatan persaudaraan dan masyarakat dapat saling memahami satu sama lain. Dengan demikian untuk ungkapan kebaikan dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu dengan bekerjasama dan saling tolong menolong dan kebaikan tersebut selalu dijaga dalam masyarakat karena di Desa Koro Bhera merupakan masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam lingkungan masyarakatnya. Selain nilai kebaikan ada juga nilai kesejahteraan. Beliau juga mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat desa Koro Bhera yaitu untuk kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi baik kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, serta lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu kesejahteraan yang sering dilakukan di masyarakat yaitu dengan menjaga dan melestarikan keharmonisan kebudayaan masyarakat serta tidak merusak lingkungan”. (Wawancara dengan Bapak Dismas Diri).*

Menggali Nilai-Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Lio Sebagai Bentuk Pengintegrasian dengan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego Kabupaten Sikka)

(Poto, et al.)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu tokoh masyarakat adat desa Koro Bhera dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lio Di Desa Koro Bhera memiliki nilai kesejahteraan.

Selanjutnya, Menurut Sekartaris Desa Koro Bhera dalam wawancara pada Rabu, 8 maret 2023:

*“Dalam pengelola lingkungan hidup berbasis kearifan lokal untuk nilai ekonomi pemerintah desa telah memberikan pelayan dan pengembangan kepada msyarakat seperti dalam kegiatan di sektor pertanian maka kontribusi yang sangat besar dalam bidang pertanian adalah aktifitas usaha tani. Selain itu, untuk nilai kesehatan bahwa secara turun temurun masyarakat sudah terbiasa mengonsumsi atau memanfaatkan tanaman sebagai sumber obat obatan yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga kebiasaan ini sudah menjadi kearifan lokal dalam menjaga kesehatan”. (Wawancara dengan Ibu Valentina Seku).*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sekartaris desa Koro Bhera dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lio Di Desa Koro Bhera memiliki nilai kepedulian terhadap lingkungan Hidup.

Selanjutnya, Menurut Kepala sekolah SMP Satap Wara dalam wawancara pada senin 13 maret 2023:

*“Implementasi yang dapat direalisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Dalam pendidikan beliau juga mengatakan bahwa guru selalu menerapkan program pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik untuk tetap mencintai dan memelihara lingkungan dalam komunitas kearifan lokal masyarakat dan selalu bertanggung jawab terhadap kebudayaannya” (Wawancara dengan bapak David Jara)*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kepala sekolah SMP Satap Wara dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran dalam menanamkan nilai budaya.

## **2. Bagaimakah Pengintegrasian Nilai-Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendidikan Kewarganegaran**

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai Pengintegrasian Nilai-Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal. Ada beberapa ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Fransiskus Dari selaku ketua adat/mosalaki kepada peneliti sebagai berikut:

Menurut ketua adat/mosalaki Desa Koro Bhera dalam wawancara pada Rabu, 8 maret 2023:

*“Dalam tatanan adat budaya lio, khususnya budaya tanah adat Bhera dan lebih khususnya di Desa Khoru Bhera memandang perlunya pengelolaan lingkungan hidup harus berbasis pada nilai nilai kearifan lokal sambil bersinerji dengan perkembangan jaman yang mengedepankan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak merusak dan mencabut tatanan nilai kearifan lokal budaya setempat. Selain itu untuk susunan/tata cara dan tahapan dalam pelaksanaan adat dan budaya lio di Desa Koro Bhera. Berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup memang tidak diatur secara spesifik, tetapi pada setiap ritual adat “Tanah Bhera” Khususnya dalam ritual adat “Loka Po’o” sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dari pemangku adat “ata laki”. Setelah selesai melakukan ritual adat “Loka po’o” maka dihimbau kepada masyarakat adat/ “ata fai” untuk tidak melakukan kewajibannya. Beliau juga mengatakan bahwa cara supaya masyarakat bisa menyatu adalah dengan mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dan memaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan yang berada pada komunitas adat dan budaya yang sama. Upaya yang dilakukan adalah dengan membangun keharmonisan hubungan antara sesama dan memelihara serta nilai-nilai kebersamaan yang merupakan warisan luhur dari para leluhur secara turun temurun”. (Wawancara dengan Bapak Fransiskus 2023)*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari ketua adat/mosalaki Desa Koro Bhera dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lio memiliki nilai keharmonisan.

Selain itu, ketua adat/mosalaki Desa Koro Bhera dalam wawancara pada Rabu, 8 maret 2023 menjelaskan:

*“Sampai saat ini masyarakat Desa Koro Bhera masih menjalin hubungan kebersamaan yang baik dalam membangun kehidupan yang harmonis ditengah komunitas adat dan budayannya. Hubungan kebersamaan yang paling nampak di Desa Koro Bhera yaitu dengan hadir bersama dalam setiap pelaksanaan ritual adat loka po’o , kerja gilir (sako gili) secara bersama dalam kelompok tani, hadir bersama secara rutin dalam kelompok arisan dan bergotong royong serta bahu membahu dalam setiap hajatan seperti pada acara pesta rakyat, pesta adat, pesta keluarga maupun pada acara kedukaan atau kematian tergantung dari jenis dan sifat kegiatan dilakukan. Dari beberapa kegiatan di atas, ada kegiatan yang memang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat salah satunya yaitu upacara adat “Loka Po’o”, dana ada juga kegiatan tertentu yang tidak mewajibkan keterlibatan semua masyarakat seperti pelaksanaan ritual adat ditempat tertentu yang hanya bisa dihadiri oleh pemangkuh adat sendiri”.*

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lio di Desa Koro Bhera memiliki nilai gotong royong.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai pengelolaan lingkungan Hidup berbasis kearifan lokal Masyarakat Lio di desa Koro Bhera Kecamatan Mego**

#### **a. Nilai Kesejahteraan**

Menurut Undang-undang nomor 13 tahun 1998, Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesesuaian dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lio, terkhususnya masyarakat Desa Koro Bhera, kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, serta terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman dikarenakan masyarakat Suku Lio memiliki nilai persaudaraan maupun kebersamaan yang erat. Selain itu kesejahteraan yang sering dilakukan di masyarakat yaitu dengan menjaga dan melestarikan keharmonisan kebudayaan masyarakat serta tidak merusak lingkungan.

Nilai kesejahteraan masyarakat Desa Koro Bhera berkaitan erat dengan nilai pengelolaan lingkungan hidup menurut adat dan kepercayaan Bali yaitu nilai *Tri Hita Karana*. Dalam kaitan dengan ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat Bali dan masyarakat Koro Bhera diharapkan bisa menjalankan kehidupan yang layak, bahagia dan sejahtera baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungan hidup mereka.

#### **b. Nilai Kepedulian Terhadap Lingkungan**

Persatuan dengan alam adalah makna yang sangat menonjol dalam upacara *Loka po’o*. Leluhur orang Lio meyakini bahwa langit bersifat maskulin (*Du’a Wula*) dan bumi bersifat feminin (*Ngga’e tana*). Persatuan dalam perkawinan suci langit dan bumi memberikan kehidupan dan kesuburan bagi seluruh alam ciptaan. Tentu para pemikir modern berpikir bahwa kepercayaan



demikian bersifat sesat, pemujaan berhala, dan pantheisme. Tanpa sedikitpun menghakimi pemikir modern, kearifan religius orang Lio bisa dijelaskan demikian. Langit selalu menurunkan hujan, angin, dan sinar matahari bagi bumi. Sedangkan bumi sendiri, dari dalam tanah, mengeluarkan berbagai tanaman untuk hidup manusia. Persatuan dengan alam pun mau berkata bahwa alam pun diberi waktu istirahat dari segala aktivitasnya memberi ‘hidup’ kepada manusia. Dalam *Loka po’o* hal ini nampak nyata dalam “nyepi” selama empat hari untuk tidak keluar kampung maupun menggarap ladang.

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut (Ayu Riska Sitoresmi, 2021).

Dalam kehidupan budaya masyarakat Lio, lingkungan merupakan suatu hal yang penting untuk di jaga, lebih khususnya tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar rumah, maupun di sekitar sumber mata air. Terdapat beberapa tanaman yang menjadi obat untuk memberi kesahatan pada masyarakat. Tanaman obat tersebut merupakan tanaman obat yang sudah dipercayakan dari para leluhur.

### c. Nilai Kepedulian Terhadap Budaya

Dalam sastra lisan adat istiadat mengandung makna yang mampu mengubah pola pikir dan pola perilaku seseorang. Pada tataran ini makna dan nilai kearifan lokal dapat menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Berhadapan nilai urgensi ini, maka menjadi penting tradisi *Po’o*, terutama dalam bahasa yang dipakai sebagai bentuk interpretasi dari isi upacara yang bersangkutan. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, bahasa termasuk juga sastra lisan merupakan salah satu unsur penting dalam hidup manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran perasaan serta kehendaknya pada orang lain termaksud berkreasi dan berkarya. Bahasa menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Melalui bahasa seseorang dapat mengerti seluruh pesan yang disampaikan baik dalam relasi sosial yang bersifat horizontal maupun dalam relasi bersifat vertical. Bahasa dapat mencerminkan pola pikir, cara berbicara dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Bahasa yang baik dapat menunjukan pola pikir dan cara berbicara yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian nilai kepedulian terhadap budaya ini dapat dikaitkan dengan nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam kepercayaan Bali. Dalam hal ini dapat menunjukan bahwa masyarakat Lio khususnya masyarakat Koro Bhera dan masyarakat Bali sama sama memiliki tujuan dan makna yang sama dalam kepeduliannya terhadap kebudayaan.

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah dilakukan dari sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan sampai tutup usia (Puji, 2023). Saat ini masyarakat Koro Bhera masih menjalankan warisan budayanya dengan baik. Dalam konteks kebudayaan pasti ada aturan dan hukum adat yang berlaku khususnya dalam adat *Loka Po’o*. Selama berlansungnya upacara adat *Loka Po’o* masyarakat dilarang untuk melakukan aktifitas apapun, jika ada yang melanggar maka akan dikenakan denda dengan memberi makan seluruh masyarakat Desa Koro Bhera. Aturan ini bertujuan agar masyarakat tetap menghargai dan peduli terhadap budaya. Kebiasaan ini berkaitan dengan nilai *Karma Phala* dalam adat Bali dimana dalam

hukum dikatakan bahwa seseorang yang berbuat jahat akan bendapatkan sesuatu yang jelek sementara seseorang yang baik akan mendapatkan sesuatu yang baik juga. Dengan demikian dalam nilai kepedulian terhadap budaya masyarakat Lio dan masyarakat Bali didorong untuk tetap menjaga dan mentaati aturan kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan budaya.

Generasi penerus masyarakat suku Lio selalu mendapatkan didikan untuk memiliki rasa cinta terhadap budaya, hal ini dilakukan pada didikan guru saat berada di sekolah. Para guru selalu memberi nasehat atau pemahaman tentang pentingnya menjaga dan memelihara budaya yang sudah menjadikan kebiasaan secara turun-temurun.

## **2. Pengintegrasian Nilai - Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam pengintegrasian nilai - nilai pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal Peran Kepala Adat dalam melaksanakan adat tradisi *Po,o* pada masyarakat Koro Bhera dalam nilai pendidikan kewarganegaraan yaitu peran kepala adat yang diwariskan secara turun temurun baik perorangan maupun kelompok. Hal ini berhubungan dengan bentuk konvensional perilaku kepala adat dalam situasi-situasi upacara adat tradisi *po,o*. Yang mana terciptanya ketertiban masyarakat serta tata kelakuan yang kekal secara turun-temurun dari generasi kegenerasi sebagai bentuk penyatuan pola-pola perilaku masyarakat. Peran Kepala Adat adalah Bapak masyarakat Koro Bhera, dia mengetahui persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Dengan demikian kepala adat bertugas memelihara hidup hukum didalam persekutuan, agar dapat berjalan dengan selayaknya. Aktivitas Kepala Adat sehari-hari meliputi seluruh lapangan masyarakat. Tidak ada satu lapangan pergaulan hidup di dalam badan persekutuan yang tertutup bagi Kepala Adat untuk ikut campur. Dengan demikian Kepala Adat di dalam segala tindakannya dalam memegang adat itu ia selalu memperhatikan perubahan-perubahan. Apabila ada perselisihan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan hukum adat, maka Kepala Adat bertindak untuk memulihkan perdamaian adat, memulihkan keseimbangan di dalam suasana Desa Koro Bhera serta memulihkan hukum. Kepala Adat merupakan seseorang yang paling istimewa. Dikatakan demikian karena ia dapat mengendalikan segala urusan adat dan menjaga keseimbangan hukum adat. Ia juga berperan dalam urusan upacara *po,o* yang digelar dikampung atau daerah yang dipimpinnya.

Pengintegrasian Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang diperoleh dari kesimpulan wawancara yaitu antarai Lain :

### **a. Nilai Ketuhanan/Kepercayaan**

Semua adat baik yang bernilai religius maupun bersifat spiritual memiliki orientasi kepada sang maha tinggi. Baik kelompok maupun individu selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan kelancaran dalam melaksanakan adat tradisi *Po'o* tersebut, serta ucapan syukur segala sesuatu yang telah diberikannya. Berikut ungkapannya:

*O dua gheta lulu wula*

*o nggae hgale wena tana*

*miu mamo babo fu hajo*

*to'o sai hgele keli Bhera*

*lau mai mase ria*



mena mai ae wuka, hgale mai poka,  
mena mai ae sui hgeta mai lowo lo,o  
hgawa, mase lo,o  
mai sai miu lei sawe hga leja ina kami tau pati miu ka, ti'i miu pesa  
medu kami miu pati gaga bo'o kewi ae  
reti nge wesi nuwa sele mbale, ana ke mai sura te'u mai koe roa mae ruwi,  
wuga mae penga medu kami lei sawe tebio mae ro, ro jie baja pawe miu dua hgeta  
lulu wula no,o nggae hgale wena tana, sai sebu nggengge sai segu kami siwa bela  
mbey se angi miu tana watu keli wolo, so mbo,o nggengge we,e rago beu-beu budu  
bewa lei sawe angi eo tau susa leka tebo ana lo,o.

Yang artinya:

O Tuhan Allah yang Maha Tinggi

O Tuhan Allah yang Maha Rahim

Nenek moyang serta para leluhur yang mendiami batas tanah atau batas wilayah Koro Bhera dari utara keli Bhera dan Ae Wuka, dari selatan Ae Sui, dari timur mase ria.

Mari datanglah kami sudah menyiapkan makanan dan memberikan sesajian berupa nasi dan daging untuk parah Arwah Nenek Moyang dulu agar, tanaman-hewan peliharaan kami tumbuh subur dan dijauhkan darihama penyakit, manusia maupun hewan terhindar dari wabah penyakit. Memohon kepada Tuhan dan Allah yang Maha Rahim bimbilah serta jauhkanlah kami dari segala penyakit dan dari segala marah bahaya.

Bagi orang Lio, realitas tertinggi adalah *Du'a Ngga'e*. *Du'a Ngga'e* terjadi atas kehendaknya sendiri, tak dijadikan oleh siapapun. *Du'a Ngga'e* telah menciptakan segala sesuatu, menjaga dan menguasai segala sesuatu. *Du'a Ngga'e* sebagai realitas tertinggi juga dimasukkan dalam astral mythologia, penghormatan dan pengilahan alam. Karena itu sifat-sifat khas dari unsur alam dilekatkan juga pada wujud tertinggi, seperti langit dan bumi. Konsekuensi etis dari pengakuan akan adanya realitas tertinggi yang bersifat kosmis adalah adanya sikap mengkhultuskan dalam menghormati alam. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan alam.

#### **b. Keharmonisan/Persatuan**

Harmonis adalah suatu istilah yang berasal dari kata harmoni. Harmoni, dalam bahasa Yunani adalah harmonia, yang berarti terikat secara serasi/sesuai. Harmonis adalah istilah yang bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni atau seia sekata. Sementara itu, harmoni adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat. Harmoni juga dapat dipahami sebagai keselarasan atau keserasian (Hunsul abdi, 2021).

Dalam suku adat kebudayaan Lio terdapat salah satu ritual yang dilakukan tiap tahun dan berlangsung selama 3 hari, Ritual tersebut adalah ritual *Loka po,o* yang tujuannya adalah meminta pertolongan kepada para leluhur untu menyuburkan tanah dan siap untuk melakukan penanaman. *Loka po,o* merupakan upacara ritual adat lio yang menghubungkan Alam, Leluher, dan manusia. Upacara ritual ini dilaksanakan secara kelompok yang didalamnya dapat menciptakan kekompakan dan kebersamaan masyarakat adat Lio.

#### **c. Gotong Royong/Kerakyatan**

Persatuan sesama secara jelas nampak dalam tradisi gotong royong dalam menyiapkan

upacara ini. Salah satu ungkapan syair adat yang secara jelas menggambarkan semangat persatuan dan gotong royong adalah “*mai sai kita, boka ngere ki, bere ngere ae*” (artinya: marilah kita bersama-sama bersatu seperti alang-alang, mengalir bersama seperti air). Bagi orang Lio, setiap orang, baik keluarga maupun suku, memiliki tanggung jawab bersama dalam perhelatan setiap upacara adat. Berkaitan dengan upacara ini, kebersamaan sungguh terasa sejak membersihkan tempat *Loka Po’o*, menikmati nasi *Po’o* saat upacara berlangsung, kemudian upacara menolak hama tikus dan penyakit lainnya, sesudah ‘nyepi’ kemudian diakhiri dengan bersih kampung. Semuanya dilakukan dalam semangat persatuan dan kebersamaan. Suatu pertanyaan yang mungkin terbersit adalah bagaimana kalau ada keluarga yang tidak terlibat? Jikalau ada kasus demikian, maka dewan adat menjatuhkan hukuman adat yang cukup berat, seperti membayar denda berupa beras, hewan dan tuak guna upacara sesajen untuk pemulihan kesalahannya.

Gotong-royong merupakan salah satu kegiatan yang sudah menjadi identitas dan kekayaan budaya Indonesia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang sudah menjadi fitrah manusia. Maka dari itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya gotong royong, kerja sama, dan sikap saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Nabil Adlani, 2022).

Dalam kehidupan masyarakat Lio yang sudah menjadi kebiasaan secara turun-menurun, sikap saling menolong dan kerja sama merupakan hal yang utamakan dalam berbagai kegiatan social, seperti kegiatan menanam dan memanen jagung, padi, kacang, maupun tanaman lainnya yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu juga masyarakat Lio selalu bekerja sama dalam membangun rumah ibadah, baik masjid maupun gereja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan masyarakat Suku Lio terdapat nilai Persaudaraan yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat dan masyarakat Suku Lio masih memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap kebudayaan yang sudah menjadi kepercayaan dari para leluhur.
2. Masyarakat suku Lio menjalankan kerja sama dalam satu kelompok untuk dapat memperoleh sumpur kehidupan baik dari menjalankan Kerjasama untuk menanam padi, jagung, maupun kacang yang dapat memenuhi kehidupan sehari-hari.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat yang ada di wilayah sekitar Desa Koro Bhera agar selalu menjaga nilai pengelolaan lingkungan hidup serta nilai kearifan dengan baik dan sesuai nilai norma yang berlaku di Desa Koro Bhera.
2. Penelitian selanjutnya, agar dapat menjadikan ini sebagai pedoman dan acuan serta dapat melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan yang berbeda.

3. Diharapkan bagi pemerintah dan instansi yang terkait untuk mengadakan penyuluhan terhadap lingkungan hidup agar masyarakat lebih memahami pentingnya pengelolaan lingkungan bagi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Husnul. (2021). *Regulasi adalah Peraturan untuk Mengendalikan, Kenali Jenis-jenisnya*. Hot. <https://hot.liputan6.com/read/4550678/regulasi-adalah-peraturanuntuk-mengendalikan-kenali-jenis-jenisnya>
- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar*
- Abd.Rahman Assegaf. (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus Dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2010, hlm 1.
- Anak Agung Gde Raka Dalem, 2015, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Di Bali*, Bali: Simdos UNUD.
- A Mari Yusuf. (2014), " *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*". Jakarta: Penada media group. Apriyanto. (2008),"
- Fajriani, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Sosio Didaktika, 1 (2), 123-134
- Gatot Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, 1991, Sinar Grafika, Jakarta, hlm 14
- Gisela Nuwa, 2022, *Demokratic Principal (Kula Babong) Leadership Model: Examining The Role Of Dua Moan Watu Pitu In Sikka Krowe*, Jurnal Pedagogia, Vol. 11, No. 1, Hal. 37-52.
- Gisela Nuwa 2020. *Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peran Kepala Adat Dalam Upacara Tradisi Po,O Pada Masyarakat Nuaria Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pengintegrasian Nilai Pendidikan Kewarganegaraan*. Prosiding Seminar Nasional Berseri.1,1 (Sep. 2020), 810-841. DOI:<https://doi.org/10.22236/semnas/11810-841234>.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadjat Danusaputra, *Hukum Lingkungan* Buku 11, Bandung: Nasional Binacit. 1985. hlm. 201
- Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan: Perspektif Global Dan Nasional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 1
- N. Christantyawati, L Walensa, Rs Juraman. (2018), *Budaya Unu Tanah Dan Budaya Lio*
- Nabil Adlani, 2022. *Ciri Khas Kegiatan Gotong Royong*. Adjar.<https://adjar.grid.id/read/543519735/ciri-khas-kegiatan-gotong-royong?page=all>
- Paul, Suparno. (2004), *Guru Demokratis Di Era Reformasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Menggali Nilai-Nilai Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Lio Sebagai Bentuk Pengintegrasian dengan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus di Desa Koro Bhera Kecamatan Mego Kabupaten Sikka)

(Poto, et al.)

- Puji, 2023. *Pengertian Budaya : Nilai, Unsur, Ciri-Ciri dan Contoh*. Deepublishstore. <https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-budaya/>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011), *Peran Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia 1998.
- Sanusi, S. 1987. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin.
- Sitoresmi R, Ayu, 2021. *Pengertian Lingkungan, Macam, Manfaat dan Cara Melestarikannya yang Wajib Diketahui*. liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/4684938/pengertian-lingkungan-macam-manfaat-dan-cara-melestarikannya-yang-wajib-diketahui>
- Saiful Arif. (2007), *Demokrasi Tidak Sebatas Sistem Politik. Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Video Berita Dengan Modifikasi Strategi Giving Question And Getting Answers Pada Remaja Kelurahan Mangunsari Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*.
- Somantri, M. N (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sjarkawi. (2006), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sumardjoko, B. (2013). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Karakter Dan Jatidiri Bangsa*. Dalam jurnal Varia Pendidikan, 25 (2), 118-120.
- Sardjiyo & Pannen, P. (2005). *Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Pendidikan, 6 (2), 83-98
- Stephens, S. (2000). *Handbook For Culturally Responsive Science Curriculum*. Fairbanks: Alaska Native Knowledge Network.
- Sudira, P. (2012). *SMK kearifan lokal tri hita karana*. Dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, 2 (2), 261-262
- Sony Keraf, 2006. *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tolak Totok, 2018, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penguat Karakter Kebangsaan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 8, No. 2, Hal 1-20.
- Veronika, D adriani. (2021), *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Program Studi Perhotelan Politeknik Bosowa*
- Winarno. (2007), *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia*